

## Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital Berorientasi Multikultural

Andriyanto Kurniawan<sup>1\*</sup>, Farida Nugrahani<sup>1</sup>, Mukti Widayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1374](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1374)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

---

#### Keywords:

Pembelajaran Bahasa dan Sastra; Film Kartun Sopo Jarwo Nilai Multikultur; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah Dasar

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguatkan pemahaman siswa terkait nilai multikultur yang terkandung dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai salah satu media pembelajaran sastra berbasis digital di sekolah dasar. (2) Mengimplementasikan nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai aksi nyata proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kemampuan berbahasa dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jati Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025. Data berupa frasa, kata, kalimat, dan wacana yang termasuk nilai-nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 dan keterampilan berbahasa siswa di sekolah yang bersifat komunikatif. Sumber data diperoleh melalui kepala Sekolah, guru dan siswa serta tayangan film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 yang diakses secara online melalui Youtube. Metode penelitian ialah kualitatif dengan pendekatan semiotik dan deskriptif interaktif Hasil penelitian menunjukkan (1) dengan adanya media pembelajaran sastra berbasis digital melalui film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 di sekolah dasar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan berorientasi multikultural. (2) Aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa dominan berorientasi pada bahasa yang mengandung makna multikultur dan relevan dengan konten profil pelajar Pancasila, serta (3) kemampuan berbahasa siswa lebih santun dan komunikatif ditandai perilaku maupun tuturan yang menunjukkan esensi nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

#### Corresponding Author:

**Andriyanto Kurniawan**

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521, Indonesia

Email: [hightalent1901@gmail.com](mailto:hightalent1901@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang dilaksanakan berdasarkan isi dan standar proses pada kurikulum merdeka. Berfokus pada serangkaian program dalam kurikulum merdeka menyebabkan pentingnya nilai-nilai multikultur terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keadaan ini merujuk pada era digitalisasi yang termasuk salah satu kondisi nyata implementasi kurikulum merdeka yang diaktualisasikan melalui proses pembelajaran dan pengajaran (Widyastuti 2022; Febri Anitasari et al. 2023). Era digitalisasi yang direncanakan pada serangkaian program kurikulum merdeka, dimanfaatkan oleh guru melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengintegrasikan media pembelajaran digital yang interaktif dan berorientasi nilai multikultural (Rahmadi 2019; Nasbey 2023).

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dari layanan pendidikan yang dilakukan guru kepada siswa berdasarkan materi ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran (Ramdhani 2022; Jihannita et al. 2024). Tujuannya untuk mencapai indikator yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini ialah terjadinya komunikasi interaktif antarsesama siswa setelah memahami tayangan film kartun Sopo Jarwo sehingga aspek-aspek multikultur mampu dipahami dan diaktualisasikan dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dipelajari di jenjang sekolah dasar berupa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Isnendes 2024; Kusmiatun, M.Hum. 2019). Keempat kompetensi itu dapat dikembangkan dengan mendalami sebuah karya sastra sebagai salah satu materi ajar yang ditunjang dengan penggunaan media digital (Devista and Kadafi 2021; Santoso, Musadad, and Widyastono 2024).

Media pembelajaran merupakan alat perantara untuk mengantarkan siswa ke dalam objek belajar untuk memperoleh kepehaman setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis meliputi media visual, audio, dan audio visual (Fibonacci et al. 2024; Istiq et al. 2024; Unun Pratiwi et al. 2021). Jenis media pembelajaran yang relevan dengan siswa dan materi ajar dilatarbelakangi oleh karakteristik siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memahami bagaimana gaya belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia terintegrasi nilai multikultur. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ialah film kartun Sopo Jarwo (Azizah 2023; Prasetyo and Sukartiningsih 2022). Film ini merupakan salah satu film lokal yang bergenre animasi yang menunjukkan adanya multikulturalisme. Film ini berisi serangkaian peristiwa kehidupan masyarakat multikultur yang sarat akan makna dan pengetahuan dalam berbahasa (Auliawati, Muzzamil, and Syahrani 2020). Guru memilih film ini sebagai bentuk penguatan nilai-nilai multikultur pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Konsep ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan aksi nyata sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bersumber dari karya sastra (Saddhono, Waluyo, and Raharjo 2017). Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari pada konteks global. Era digital menyebabkan penggunaan bahasa tidak terbatas pada satu wilayah, melainkan antarwilayah yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman unsur ini melebur menjadi satu dengan disebut sebagai multikulturalisme (Lestari 2015; Amalina 2022).

Esensi yang dihasilkan dari elemen profil pelajar Pancasila ialah terbentuknya karakter siswa yang berjiwa Pancasila, salah satunya mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar akan memberikan pikiran dan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat multikultural. Elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka meliputi, Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebhinekaan global, dan bergotong-royong (Sutiyono 2022; Aziz and Rachmawati 2024). Keseluruhan dimensi tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dalam berbahasa Indonesia yang santun dan komunikatif (BZ, Said, and Mistar 2024; Liana et al. 2023). Kemampuan berbahasa siswa sebagai citra profil pelajar Pancasila sudah melekat dalam individu dan berorientasi pada nilai multikultural (Lestariani et al. 2023).

Permasalahan yang mendasari terlaksananya penelitian ini ialah pengalaman siswa sekolah dasar dalam belajar bahasa Indonesia yang berfokus pada materi ajar karya sastra belum terintegrasi nilai-nilai multikultur. Walaupun karya sastra yang diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai media bagi siswa untuk menghayati dan mendalami bagaimana kehidupan multikultural yang dapat dikaji dari penggunaan bahasa. Kesenjangan ini menjadi salah satu muatan kompetensi dasar dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran digital dengan tayangan film kartun Sopo Jarwo episode 1-10. Harapan yang diinginkan dari penelitian ini ialah siswa sekolah dasar memiliki pengetahuan tentang nilai multikultur sebagai aksi nyata proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui penggunaan bahasa Indonesia secara santun dan komunikatif.

Penelitian relevan yang mengkaji tentang pembelajaran bahasa Indonesia di era kurikulum merdeka sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kosasih, Sukatmo, and Isnaini (2023) menunjukkan bahwasanya pembelajaran bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dengan era globalisasi yang dijelaskan secara rinci menggunakan media digital yang bersifat interaktif. Namun, penelitian ini belum memberikan hasil yang spesifik terkait multikulturalisme. Selain itu, hasil penelitian (Trisna and Putu 2017) menjelaskan bahwasanya penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam berbahasa. Namun, dari hasil yang telah ditelaah, belum menunjukkan adanya representasi nilai-nilai multikultur. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar belum sepenuhnya menggalai jilai-nilai multikultur yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan demi terwujudnya pemahaman siswa yang kompetitif tentang nilai multikultur sebagai aksi nyata proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbahasa secara santun dan komunikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak di aspek multikultural yang dihasilkan dari setiap peristiwa yang diperankan oleh antartokoh sebagai wujud penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi lintas wilayah tanpa membeda-bedakan asal usul dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai pertanggungjawaban guru

terhadap upaya yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital di SD Negeri Jati 1 Gatak Sukoharjo pada siswa kelas V tahun pelajaran 2024/2025 dengan menayangkan film kartun Sopo Jarwo, yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terkait nilai multikultur yang terkandung dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai salah satu media pembelajaran sastra berbasis digital di sekolah dasar. (2) Mengimplementasikan nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai aksi nyata proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kemampuan berbahasa dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jati Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian termasuk ke dalam penelitian kualitatif studi kasus. Pendekatan yang digunakan ialah studi kasus terpancang (embedded case) terkait media digital dan aksi nyata dalam berbahasa pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penyajian hasil penelitian secara deskriptif interaktif terkait nilai multikultur yang terdapat dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai salah satu media digital dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terkait nilai multikultur yang terkandung dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai salah satu media pembelajaran sastra berbasis digital di sekolah dasar. Mengimplementasikan nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo sebagai aksi nyata dalam berbahasa di sekolah sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Data penelitian meliputi frasa, kata, kalimat, dan wacana yang termasuk nilai-nilai multikultur dalam film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 dan keterampilan berbahasa siswa di sekolah yang bersifat komunikatif. Sumber data kepala sekolah, guru dan siswa serta tayangan film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 yang diakses secara online melalui Youtube. Pengumpulan data dengan simak, baca, dan catat pada tayangan film kartun Sopo Jarwo. Dilanjutkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggali nilai multikultur melalui tuturan antartokoh yang dapat disimak dan dibaca pada transliterasi film. Data yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa dilakukan dengan observasi mengenai proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan media digital film kartun Sopo Jarwo. Setelah itu, dikaitkan dengan hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Guru, dan siswa bahwasannya kemampuan berbahasa siswa dilakukan secara santun dan komunikatif terintegrasi nilai multikultur. Instrumen yang digunakan ialah lembar observasi, pertanyaan wawancara, dan lembar dokumentasi. Analisis data secara semiotik hermeneutik yang diprakarsai oleh Charles Sander Peirce, setiap kata, frasa, dan wacanan yang dihasilkan dalam film kartun Sopo Jarwo mengandung makna multikultur sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Peneliti mengkaji makna dari visualisasi dan bahasa dalam film. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis interaktif model Milles dan Hubberman yang dimulai dari tahap, pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Kata, frasa, dan wacanan yang mengandung makna multikultur dijadikan objek belajar siswa dalam berbahasa sebagai aksi nyata penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Aksi nyata yang dilakukan ialah terwujudnya siswa yang mampu berkomunikasi secara santun dan komunikatif serta memiliki pemahaman terkait nilai multikultur. Validitas data dengan triangulasi teori, sumber, dan metode. Hasil penelitian dicek keabsahannya melalui membandingkan dari sumber, metode, dan teori perolehan data sebagai bentuk pertanggungjawaban dari implikasi aksi nyata berbahasa terintegrasi nilai multikultur yang dilakukan menggunakan media digital film kartun Sopo Jarwo. Adapun instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Nilai Multikultur	Nilai Inklusif
	Nilai Mendahulukan
	Nilai Kemanusiaan
	Nilai Toleransi
	Nilai Tolong Menolong
	Nilai Persamaan Sebangsa maupun antarbangsa
	Berbaik Sangka
Film Kartun Sopo Jarwo	Cinta Tanah Air
	Visual
	Bahasa
Profil Pelajar Pancasila	Nilai Multikultur
	Kebhinekaan Global
	Mengenal dan Menghargai Budaya

Aspek	Indikator
	Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam berinteraksi antarsesama
	Refleksi dan Tanggungjawab terhadap pengalaman Kebhinekaan
Bernalar Kritis	Berpikir Positif dengan berbahasa secara santun dan komunikatif
Gotong Royong	Perilaku Positif ditunjang dengan kemampuan berbahasa

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1.1 Nilai Multikultur dalam Film Kartun Sopo Jarwo Episode 1-10 sebagai Media Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Nilai Multikultur yang menjadi topik bahasan dalam penelitian ini digali secara mendalam melalui media pembelajaran sastra berbasis digital di sekolah dasar. Hasil temuan memberikan pemaknaan bahwa setiap nilai multikultur diperankan oleh antartokoh melalui peristiwa yang ditayangkan dalam film. Nilai multikultur ditandai dengan makna yang terkandung pada kata dan pernyataan yang diungkapkan oleh para tokoh sebagai bentuk komunikasi interkultural pada setiap episode film. Hal ini mampu memberikan pemahaman secara global dalam berkomunikasi lintas wilayah sesuai dengan kebutuhan, secara rinci diklasifikasikan sebagai berikut.

Nilai multikultur yang terkandung dalam sepuluh episode film kartun Sopo Jarwo menunjukkan adanya nilai multikultur dari berbagai indikator. Keseluruhan indikator ini merupakan salah satu dasar bagi siswa sekolah dasar untuk mengenal dan mendalami peranan film sebagai salah satu media pembelajaran berbasis digital pada bahasa Indonesia. Salah satu ciri khas pelajaran bahasa Indonesia melibatkan karya sastra sebagai bagian dari materi ajar yang di dalamnya berisi penggunaan bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi antarsesama manusia dari wilayah yang sama maupun berbeda. Keberagaman wilayah yang menjadi ciri khas kehidupan untuk menjaga kerukunan melalui perilaku dan tutur kata dijelaskan dalam film kartun Sopo Jarwo. Oleh karena itu, kandungan nilai-nilai multikultur dijelaskan melalui representasi makna dari penggalan berikut.

- Nilai Inklusif

*Oe udah nggak bisa kasih toleransi sama lu orang Jarwo. Lu sudah terlalu sering buat bisnis oe jadi kacau. Amsyong Jarwo (BJMSP)*

Adanya nilai inklusif sebagai salah satu nilai yang mengandung kebenaran sebagai pandangan hidup di kelompok masyarakat multikultur, relevan sebagai salah satu pendalaman materi tentang berbahasa Indonesia yang baik. Dengan demikian siswa sekolah dasar menjadi lebih paham akan keberadaan dan pentingnya bahasa. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika kedatangan Jarwo dan Sopo yang sedang terlambat berkali-kali untuk memulai aktivitas bekerjanya di kedai milik Baba Chang. Implikasi yang dihasilkan dari perilaku Baba Chang saat mengambil inisiatif untuk memberikan cuti kepada Jarwo dan Sopo agar berintropeksi diri, sehingga pekerjaan yang sedang dikerjakan bermanfaat dan bernilai. Peristiwa tersebut menunjukkan nilai praktis dari penggunaan bahasa sehingga mampu memberikan pemahaman kepada orang lain, bahwasannya kebenaran dalam segala hal pada kehidupan sosial budaya itu bisa dinilai dari aspek pembicaraan (Wulandari 2024).

- Nilai Mendahulukan

*Hayo ngaku siapa tadi yang nendang bola (SBSB)*

Identifikasi dari representasi nilai mendahulukan atau dialog aktif dalam penggalan kalimat tersebut ditandai dengan kesediaan seseorang untuk memulai sebuah komunikasi dalam kehidupan masyarakat multikultural. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Jarwis sedang berkeliling kampung Karet Berkah dengan tujuan untuk mencari saudaranya yakni, Jarwo. Selama berjalan di pinggir lapangan, Jarwis terjatuh karena terkena tendangan bola yang mengenai wajahnya. Melihat kondisi seperti ini, Jarwis terbangun dan bertanya kepada anak-anak yang menghampiri dirinya. Hal ini dilakukan untuk membiasakan perilaku jujur sejak dini. Dengan demikian menjadi salah satu pendalaman materi bagi siswa sekolah dasar terkait cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Peristiwa tersebut selaras dengan konsep cara belajar siswa aktif dengan berfokus pada penggunaan Bahasa untuk membiasakan berkomunikasi melalui dialog, wawancara, percakapan, maupun diskusi (Nursalam, Sulaeman, and Latuapo 2023). Keadaan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital dominan dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah, khususnya pada materi ajar berorientasi multikultural (Sutjipto 2017; Widiastuti et al. 2024).

- Nilai Kemanusiaan

*Lo berdua ngumpulin data-data anak kampung yang tinggal disine ye. Adit sama Denis (SM)*

Nilai kemanusiaan terdapat dalam penggalan kalimat tersebut sebagai sebuah representasi dari masyarakat multikultural di Kampung Karet Berkah. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Pak haji Udin bertemu Adit dan Denis di lapangan. Langsung saja Pak haji Udin meminta mereka untuk mendata anak-anak Kampung Karet Berkah untuk persiapan acara sunatan massal nanti siang. Dengan demikian, dapat dihayati bahwa kepedulian seorang Pak Haji sebagai panitia penyelenggara sunatan massal berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik dengan melibatkan orang-orang sekitar kampung karet berkah. Peristiwa tersebut sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang diberikan kefasihan dalam berbicara, sehingga

menguatkan kemampuan berbahasa siswa khususnya dalam berbicara (Saridin, Sunhaji, and Mawardi 2023). Tidak hanya itu sifat kemanusiaan secara tidak langsung sudah teraktualisasi dalam kegiatan pembelajaran secara interaktif di sekolah pada materi bahasa Indonesia (Zarra-Nezhad, Suhonen, and Sajaniemi 2024).

- Nilai Toleransi

*Maaf Dit, ane harus ke kelurahan dulu. Ada keperluan yang harus ane selesai in (CMKB)*

Penghayatan terkait nilai toleransi sebagai rasa menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada baik dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan tradisi setempat dalam kehidupan masyarakat multikultural. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Pak Haji Udin disapa oleh Adit untuk mendekati ke arah lapangan karena terdapat sekelompok orang, baik itu anak-anak maupun orang dewasa sedang bermain permainan tradisional. Peristiwa tersebut menunjukkan nilai toleransi antarsesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan penggunaan bahasa disertai ekspresi yang tepat. Kedudukan Bahasa dalam pendidikan tidaklah hanya sebagai Bahasa pengantar, melainkan sebagai pendalaman dalam menilai baik dan buruknya sebuah tindakan, khususnya dengan bersikap toleransi (Pajriah, Suryana, and Shavab 2023; Septina, Setiawan, and Munifah 2024).

- Nilai Tolong Menolong

*Ini Wo, kalau udah kelar tolong bantuin, ini undangan bagiin ke warga ye (ABJS)*

Kehidupan masyarakat multikultural ditunjukkan oleh peran antartokoh sebagai manifestasi ciri khas masyarakat multikultur yang ditandai dengan Tindakan tolong menolong antarsesama dalam segala hal. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Pak Haji Udin bertemu dengan Sopo dan Jarwo di pinggir tanah lapang. Cuaca panas langsung membuat Pak Haji Udin menyampaikan maksud kedatangannya menemui mereka. Beliau meminta tolong agar undangan rapat warga segera dibagikan, karena sebagai bentuk informasi terkait pelaksanaan sesuatu hal yang penting dan bermanfaat. Peristiwa tersebut memberikan penghayatan sebagai media pembelajaran berperilaku sopan dan satu dengan berbahasa yang komunikatif. Selain itu, temuan terkait nilai multikultur tolong menolong selaras dengan fungsi pendidikan melalui proses pembelajaran sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan pemahaman dalam berbahasa secara santun dan komunikatif (Subekti and Widayati 2019; Anang 2024). Implikasi yang dihasilkan siswa mampu melakukan tindakan tolong menolong sebagai aksi nyata penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah secara berkesinambungan.

- Nilai Keadilan

*Komisi dua orang buat lu, oe potong (PIKB)*

Nilai keadilan yang terkandung dalam penggalan tersebut ialah perasaan senasib yang dilatarbelakangi oleh perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tanpa merugikan antarsesama dalam peristiwa yang bernilai dan bermanfaat. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Sopo dan Jarwo tidak dapat mengirimkan pesanan sembako kepada warga karena kejadian yang dialami saat perjalanan pengantaran barang. Sehingga menyebabkan warga protes karena permintaan barangnya belum dikirim. Peristiwa ini memberikan gambaran bahwa sesuatu yang bernilai harus diselesaikan dengan tanggungjawab. Dengan demikian menjadi pembahasan materi bahasa Indonesia sebagai wujud kepercayaan terhadap seseorang di kehidupan masyarakat multikultural. Nilai keadilan juga berkaitan dengan elemen bernalar kritis dan mandiri pada profil pelajar Pancasila. Kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar memberikan representasi dari hakikat adil (Margana 2019). Hal ini sering dijumpai selama proses pembelajaran di era kurikulum merdeka berlangsung, khususnya pada sesi diskusi sebagai metode pembelajaran yang efektif (Oktaviana and Katoningsih 2023; Nugrahani, Sri Wahono, and Imron 2019).

- Nilai Persamaan sebangsa maupun antarbangsa

*Terimakasih Bah, terimakasih (sambil mencium tangan Baba Chang) (BPMJR)*

Nilai persamaan sebangsa maupun antarbangsa dalam film kartun dimaknai sebagai rasa merasakan dan memiliki keadaan yang sama sebagai sebuah insan yang hidup dalam keadaan rukun dan damai yang dilatarbelakangi oleh etnis, ras, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Sopo memohon izin untuk tidak bekerja sampai waktu yang belum ditentukan, karena ingin merawat Ibunya yang sedang sakit di kampung halaman. Dengan demikian peristiwa tersebut memberikan pemaknaan bahwa bahasa mampu menumbuhkan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat dengan mendahulukan kepentingan umum. Hal ini ditandai dengan bentuk penghayatan peran antartokoh dalam setiap momentum. Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan antarbangsa (Mukhlis 2024; Ati and Widiyanto 2020). Selain itu, pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mampu menjunjung tinggi prinsip sama-sama belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, salah satunya dengan aktif mahir berbahasa Indonesia (Widayati, Sudyana, and Nurnaningsih 2023).

- Berbaik Sangka

*Lho, lho tenang dulu dong, tenang. Umi Salamah juga nggak boleh main marah gitu (DOBK)*

Nilai berbaik sangka ditujukan pada representasi sikap dan perasaan seseorang terhadap segala peristiwa yang dilakukan oleh orang lain tanpa memberikan penilaian dan kesan buruk. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Umi salamah membuka bungkus kue yang ia pesan dari tempat Ibu Adit. Setelah dibuka ia kaget dengan

keadaan kue yang tinggal setengah dari jumlah penuhnya. Hal ini dimintakan penjelasan kepada Bang Jarwo sebagai pengantar kue. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya rasa baik sangka terhadap orang lain. Dengan demikian dapat dijadikan pembelajaran pada siswa, bahwa baik sangka berkaitan dengan bagaimana cara berkomunikasi di depan publik maupun pribadi. Kemampuan berbahasa menjadi salah satu pedoman dalam menilai karakter seseorang (Sari 2024; Farisiyah et al. 2025). Salah satunya dengan belajar menggunakan bahasa-bahasa yang memiliki kosakata yang bermakna lugas (Trisna and Putu 2017).

- Cinta Tanah Air

*Gini Wo, ente jangan lagi membela diri, lain kali kalau mau menerima pekerjaan ukur dari kemampuan kita sampe dimane. Kalau belum mampu jangan asal terima aje, lagian ente juga udah nerima ntu duitnye (SABT)*

Nilai cinta tanah air yang dapat direpresentasikan secara umum melalui tayangan film kartun Sopo Jarwo berupa keinginan antartokoh yang diwujudkan dengan cara berkomunikasi terhadap setiap peristiwa agar kedamaian dan kesejahteraan tetap terjaga sebagai ciri khas multikultur dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks peristiwa tersebut terjadi ketika Sopo dan Jarwo membuat kerusakan selama proses pengerjaan antena di rumah Pak Dasuki. Hal ini menyebabkan antena milik warga lainya jadi rusak, sehingga Pak Haji Udin berinisiatif meminta Jarwo untuk menyelesaikan permasalahan ini. Peristiwa tersebut menunjukkan kecintaan dan rasa bangga terhadap kerukunan yang terjalin di kampung Karet Berkah. Hal ini menjadi pemaknaan bahwa kecintaan tanah air dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan mempelajari bahasa sebagai unsur pembentuk nilai multikultur. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang melibatkan karya sastra sebagai objek materi ajar, mampu menghidupkan perasaan pembaca sehingga, nilai-nilai sastra yang relevan dengan pendidikan dapat dimaknai untuk diaplikasikan melalui komunikasi interaktif baik di rumah dan di sekolah (Nugrahani 2017).

### 3.2.2 Mengimplementasikan Nilai Multikultur dalam Film Kartun Sopo Jarwo sebagai Aksi Nyata Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Berbahasa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di SD Negeri Jati 1 Gatak Sukoharjo diperoleh hasil yang memuaskan ditandai penggunaan media digital berupa film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 yang memberikan sebuah pemahaman dalam berbahasa melalui karya sastra digital. Nilai-nilai kesusastraan yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini ialah nilai multikultur yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Adapun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi nilai multikultur sebagai aksi nyata dalam berbahasa di sekolah sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Tabel 2. Implementasi Nilai Multikultur dalam Film Kartun Sopo Jarwo

Aspek	Indikator	Hasil
Nilai Multikultur	Nilai Inklusif	Siswa mampu berperilaku secara positif dengan menunjukkan pentingnya keberadaan nilai inklusif dalam film kartun Sopo Jarwo dengan membaca dan menyimak sebagai bagian dari proses mengembangkan keterampilan berbahasa di sekolah
	Nilai Mendahulukan	Siswa mampu menunjukkan esensi nilai mendahulukan pada kegiatan pembelajaran dengan memulai berkomunikasi dengan dialog maupun percakapan antarteman dan kepada guru untuk membahas nilai kebhinekaan global yang terdapat dalam film kartun Sopo Jarwo
	Nilai Kemanusiaan	Siswa mampu menghayati secara mendalam hakikat nilai kemanusiaan dalam konteks kehidupan masyarakat multikultur dengan kemampuan berbahasa yang dilakukan melalui menyimak dan berbicara
	Nilai Toleransi	Siswa mampu menunjukkan pentingnya memahami nilai toleransi dengan menyimak secara mendalam proses perwujudan karakter pada setiap tokoh melalui bahasa yang digunakan dengan didukung perilaku antartokoh dalam setiap peristiwa
	Nilai Tolong Menolong	Siswa mampu mengamati dan mengidentifikasi perilaku tolong menolong yang dilakukan oleh setiap

Aspek	Indikator	Hasil
		tokoh sebagai ciri khas kehidupan multikultur melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam melakukan sesuatu
	Nilai Persamaan Sebangsa maupun antarbangsa	Siswa mampu menghayati nilai-nilai perbedaan yang menunjukkan kerukunan dan kesejahteraan dalam film kartun Sopo Jarwo melalui proses menyimak tayangan isi film
	Berbaik Sangka	Siswa mampu menunjukkan adanya nilai baik sangka pada setiap tuturan yang diutarakan oleh setiap tokoh sebagai wujud bahasa sebagai alat komunikasi interaktif yang menunjukkan kewibawan seseorang
	Cinta Tanah Air	Siswa mampu menelaah peran antartokoh dalam menjaga kerukunan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat multikultur melalui penggunaan bahasa setiap tokoh dalam sebuah peristiwa
Film Kartun Sopo Jarwo	Visual	Siswa mampu mengamati bentuk-bentuk perilaku antartokoh yang menunjukkan implementasi nilai multikultur sebagai aksi nyata projek profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka
	Bahasa	Siswa mampu mencermati penggunaan bahasa sebagai tanda adanya kehidupan masyarakat multikultural dalam film kartun Sopo Jarwo
	Nilai Multikultur	Siswa mampu menentukan indikator nilai multikultur berorientasi kebhinekaan global pada film kartun Sopo Jarwo episode 1-10
Profil Pelajar Pancasila		
Kebhinekaan Global	Mengenal dan Menghargai Budaya	Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis nilai multikultur menghargai budaya
	Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam berinteraksi antarsesama	Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis nilai multikultur yang terkandung dalam aspek kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi antarsesama
	Refleksi dan Tanggungjawab terhadap pengalaman Kebhinekaan	Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis nilai multikultur yang terkandung dalam aspek refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan
Bernalar Kritis	Berpikir Positif	Siswa mampu mengidentifikasi jenis nilai multikultur sebagai bentuk manifestasi berpikir positif menggunakan bahasa
Gotong Royong	Perilaku Positif	Siswa mampu mengidentifikasi jenis nilai multikultur sebagai bentuk manifestasi berperilaku positif ditunjang kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media digital film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jati Gatak Sukoharjo Tahun pelajaran 2024/2025 memperoleh kenyataan bahwasannya siswa semakin terampil dalam mengidentifikasi perwujudan nilai multikultur sehingga menimbulkan implikasi pengembangan keterampilan berbahasa di sekolah. Adapun diantaranya deksripsi keterampilan berbahasa siswa yang ditunjukkan melalui implementasi nilai multikultur pada setiap tokoh dalam episode 1-10 film kartun Sopo Jarwo.

Nilai multikultur yang dapat dipelajari siswa dengan mengidentifikasi penggunaan bahasa ditunjang dengan visualisasi perilaku antartokoh menunjukkan adanya beberapa jenis nilai multikultur berupa, nilai inklusif, nilai mendahulukan, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai persamaan sebangsa maupun antarbangsa, berbaik sangka, dan cinta tanah air. Setiap nilai multikultur yang dipahami siswa diperoleh melalui proses pengembangan keterampilan berbahasa di sekolah dasar dengan menggunakan media digital film kartun Sopo Jarwo yang ditayangkan melalui LCD dan Proyektor.

Siswa meninjau keberadaan nilai inklusif dengan berfokus pada perilaku dan ucapan antartokoh yang menunjukkan nilai kebenaran sebagai sebuah pandangan hidup yang memberikan nilai positif dan manfaat bagi orang lain yang ada disekitarnya. Nilai inklusif diperoleh siswa dengan tahap menyimak dan membaca. Proses penyimak dilakukan secara intensif dilanjutkan membaca penggalan kalimat yang dituturkan oleh setiap tokoh, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

*Oe udah nggak bisa kasih toleransi sama lu orang Jarwo. Lu sudah terlalu sering buat bisnis oe jadi kacau. Amsyong Jarwo (BJMSP)*

Penggalan kalimat tersebut mampu dipelajari oleh siswa bahwasannya perilaku yang dilakukan oleh tokoh Baba Chang menunjukkan keberadaan nilai inklusif. Pesan multikultur yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa Baba Chang menyatakan bahwa setiap kesalahan yang berlebihan dan tidak segeranya diperbaiki oleh individu yang bersangkutan, membuat orang yang mempercayainya kecewa. Namun, Baba Chang tetap sabar dan memberikan perlakuan baik dengan cara memberikan cuti pada Sopo dan Jarwo.

Nilai Mendahulukan dipahami oleh siswa dengan proses keterampilan berbahasa melalui berbicara melibatkan teman dan guru baik secara dialog dan percakapan. Diperoleh hasil adanya nilai mendahulukan yang dilakukan oleh para tokoh ditandai oleh penggalan kalimat berikut.

*Hayo ngaku siapa tadi yang nendang bola (SBSB)*

Siswa mampu menghayati secara utuh makna multikultur berkebhinekaan global yang dilakukan oleh Jarwis melalui ucapannya. Adanya komunikasi interaktif dengan penggunaan bahasa Indonesia yang santun mampu memberikan pemaknaan kepada siswa bagaimana cara dan etika berbahasa yang santun dan komunikatif di sekolah.

Nilai kemanusiaan yang timbul dari setiap peristiwa dalam film kartun Sopo Jarwo ditunjukkan melalui penggalan kalimat berikut.

*Lo berdua ngumpulin data-data anak kampung yang tinggal disine ye. Adit sama Denis (SM)*

Siswa mampu menyimak setiap aktivitas yang diperkuat dengan ucapan para tokoh dalam mengidentifikasi nilai kemanusiaan dalam film. Hasilnya ditunjukkan oleh peran Pak haji Udin dalam membagi tugas di kampung karet Berkah dalam acara sunatan massal. Pesan multikultural yang ditampilkan dalam peristiwa tersebut ialah memanusiakan manusia dengan berkontribusi secara efektif demi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat melalui komunikasi yang santun dan bermakna.

Nilai toleransi yang mampu digali dalam film kartun Sopo Jarwo oleh siswa melalui proses penyimak secara intensif. Siswa menelaah setiap makna yang terkandung dalam tuturan para tokoh. Hal ini ditunjukkan pada penggalan kalimat berikut.

*Maaf Dit, ane harus ke kelurahan dulu. Ada keperluan yang harus ane selesai in (CMKB)*

Siswa mampu mengidentifikasi bahwa pernyataan tersebut termasuk ke dalam nilai multikultur toleransi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “maaf” yang menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berbahasa dengan tujuan meminta pengertian terhadap sesuatu yang saat ini sedang dilakukan. Harapannya agar mitra tutur tidak merasa kecewa dengan komunikasi yang telah dilakukan. Nilai tolong menolong yang ditemukan oleh siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media digital film kartun Sopo Jarwo dalam kelas ditunjukkan melalui penggalan kalimat berikut.

*Ini Wo, kalau udah kelar tolong bantuin, ini undangan bagiin ke warga ye (ABJS)*

Siswa mengamati perilaku Pak Haji Udin dalam berinteraksi dengan Sopo dan Jarwo. Penggunaan kata “tolong” menunjukkan adanya maksud permintaan dari penutur untuk melakukan sesuatu hal berupa membagikan undangan. Hal ini menjadikan Sopo dan Jarwo untuk segera melakukan tugas yang telah diamanatkan kepada beliau. Hal ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi efektif dengan memperhatikan setiap kata yang digunakan. Dengan demikian siswa menjadi lebih terampil dalam memilih dan menggunakan kosakata dalam berkomunikasi antarsesama. Nilai persamaan sebangsa maupun antarbangsa dalam kehidupan para tokoh pada film kartun Sopo Jarwo dimaknai siswa melalui proses menyimak setiap komunikasi yang dilakukan para tokoh. Hasilnya ditinjau dari penggalan kalimat berikut.

*Terimakasih Bah, terimakasih (sambil mencium tangan Baba Chang) (BPMJR)*

Siswa menghayati berbagai ungkapan hati para tokoh sebagai bentuk penghormatan antarsesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat multikultur. Hal ini ditunjukkan oleh Sopo dalam mengucapkan terimakasih kepada Baba Chang karena sudah diberikan izin untuk mengambil cuti pekerjaan karena ada sesuatu yang harus diselesaikan di tempat yang berbeda. Penggunaan bahasa yang merepresentasikan karakter tokoh Sopo relevan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (Andayani, Akbar, and Situmorang 2019).

Hal ini selaras bahwa karya sastra berupa film kartun Sopo Jarwo mampu memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya belajar santun dalam berbahasa sebagai bentuk komunikasi efektif berwawasan menghayati persamaan sebangsa maupun antarbangsa (Fitrianiingtyas et al. 2023; Savitri, Sudiyan, and Saptomo 2022).

Berbaik sangka sebagai salah satu indikator nilai multikultur berkebhinekaan global ditunjukkan dengan perilaku antartokoh sebagai wujud penghayatan terhadap nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam bahasa. Hal ini ditunjukkan melalui penggalan berikut.

*Lho, lho tenang dulu dong, tenang. Umi Salamah juga nggak boleh main marah gitu (DOBK)*

Siswa mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi bahwa tindakan Jarwo bertujuan untuk meyakinkan Umi Salama setelah melihat keadaan kue yang tidak sesuai harapan. Pemahaman siswa terkait nilai baik sangka dapat dilihat dari penjelasan yang dikemukakan oleh Jarwo pada setiap kata yang dituturkan selama berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dari kata “tenang dulu” seolah-olah memberikan keyakinan bahwa Umi Salamah harus menerima keadaan yang telah terjadi, walaupun Jarwo harus bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan. Usaha meyakinkan seseorang dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan karya sastra digital memberikan pemahaman etika berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat (Fitrianiingtyas et al. 2023).

Nilai Cinta tanah air sudah dipelajari secara mendalam melalui karya sastra yang difokuskan pada suasana kehidupan para tokoh dalam setiap peristiwa. Hal ini ditunjukkan melalui penggalan kalimat berikut.

*Gini Wo, ente jangan lagi membela diri, lain kali kalau mau menerima pekerjaan ukur dari kemampuan kita sampe dimane. Kalau belum mampu jangan asal terima aja, lagian ente juga udah nerima ntu duitnye (SABT)*

Siswa mampu menghayati bahwasannya dengan berkomunikasi dengan orang lain dan membahas sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan harus ditunjang dengan keahlian berbahasa bahwa ucapan yang dituturkan adalah kenyataan, sehingga tidak menyebabkan kerugian pada orang lain. Perkembangan bahasa siswa selalu berkembang ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar sastra yang kaya pemaknaan kepada siswa terkait penghayatan terhadap keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menjadi dasar utama membentuk pribadi yang memiliki karakter mandiri dan bertanggungjawab (Suyatno and Juharni 2023; Ayub et al. 2023). Hal ini sesuai dengan esensi yang terkandung dalam profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka (Adhiti, Artajaya, and Pidada 2022).

Siswa menghayati nilai-nilai multikultur yang terkandung dalam episode 1- 10 film kartun Sopo Jarwo melalui penyimak tayangan film tersebut, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh siswa berupa menyimak dan membaca ditandai dengan nama-nama tokoh yang menunjukkan perilaku positif sesuai dengan indikator nilai multikultur. Adapun diantaranya para tokoh yang dominan menunjukkan penggunaan bahasa sebagai identifikasi perilaku yang berorientasi nilai multikultur sebagai berikut.

Baba Chang selalu menunjukkan sikap inklusif terhadap segala nilai kebenaran yang bermanfaat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Nilai keadilan juga ditunjukkan oleh beliau melalui pengambilan keputusan sebagai bukti keadilan dalam menjalani hidup melalui pekerjaan dengan melibatkan orang lain. Jarwis menunjukkan bagaimana berkomunikasi secara aktif dan santun memenuhi etika berbahasa sebagai esensi dari nilai mendahulukan. Pak Haji Udin menunjukkan sikap kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang mampu mempengaruhi penutur untuk melakukan apa yang dikehendaki. Tujuan permintaan tersebut untuk memberikan pemahaman bahwasannya kehidupan yang bernilai ialah memiliki persamaan senasib sebagai makhluk sosial. Nilai toleransi juga ditunjukkan oleh beliau untuk selalu memberikan pengertian kepada mitra tutur sebagai sebuah penghargaan atas kesantunan dalam berbahasa. Nilai tolong menolong juga selalu ditanamkan dalam setiap perilaku dan ucapan beliau, hal ini sebagai bentuk adanya rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antarbangsa ditunjukkan oleh Sopo, bahwasanya dengan berbahasa secara komunikatif dilandasi niat ikhlas melakukan kegiatan dengan jujur mampu mempengaruhi perasaan lawan tutur sehingga mengerti apa yang dimaksud melalui tuturannya. Nilai baik sangka juga ditunjukkan oleh Jarwo dengan memberikan segala pengertian kepada lawan bicara menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif. Terakhir, penghayatan nilai cinta tanah air ditunjukkan oleh Pak haji Udin dengan mengutamakan tanggungjawab yang telah disanggupi berdasarkan kesepakatan dalam kehidupan bermasyarakat multikultural.

Penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film kartun Sopo Jarwo episode 1-10 mampu dipahami oleh siswa SD Negeri 1 Jati Gatak Sukoharjo sebagai upaya menguatkan nilai multikultur sebagai aksi nyata proyek profil Pelajar Pancasila dengan berbahasa secara santun dan komunikatif dalam kurikulum merdeka. Bahasa-bahasa yang digunakan terdiri dari bahasa Indonesia, Mandarin, Sunda, dan Tionghoa. Deskripsi terkait penggunaan bahasa dari setiap tokoh dijelaskan sebagai berikut.

Penggunaan kata “oe, lu, dan amsyong” termasuk ke dalam kosakata bahasa campuran dari bahasa Belanda, Betawi, dan Mandarin. Hal ini dilatarbelakangi oleh ragam bahasa berupa dialek masyarakat setempat. Kata oe sering dikaitkan dengan bahasa Belanda, yang pernah menjadi bahasa dominan di Indonesia. Kata tersebut merujuk pada keberadaan diri sendiri sebagai sebutan dalam berkomunikasi di konteks kehidupan bermasyarakat multikultur. Secara multikultur, kata “oe” adalah contoh bagaimana bahasa menjadi proses akulturasi dari bahasa

Belanda yang termasuk benua Eropa dengan Budaya Lokal. Kata “lu” merupakan bentuk singkatan dari kata “elo” yang secara hierarkis berkaitan dengan dialek Betawi di Jakarta. Hal ini menunjukkan pentingnya perpaduan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya berdasarkan latarbelakang penutur mampu memunculkan variasi bahasa. Kata tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan maksud merujuk pada seseorang. Kata “Amsyong” yang dituturkan dalam film menunjukkan adanya penggunaan bahasa Tionghoa di daerah lokal. Hal ini didasarkan pada kebutuhan dilaksanakannya komunikasi dalam kehidupan masyarakat multikultur.

Penggunaan kata “hayo” digunakan oleh Jarwis untuk mengungkap informasi terkait sifat kejujuran anak-anak kampung Karet Berkah yang sedang bermain bola di tanah lapang. Kata tersebut memiliki makna menantang atau menjelaskan secara terang-terangan dan tiba-tiba terkait suatu peristiwa. Kosakata ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud solidaritas antar individu dalam kelompok masyarakat multikultur. Kata “ngaku” menunjukkan adanya bentuk informal dari kata “mengaku”. Kata tersebut memberikan maksud untuk mengungkap kebenaran yang sebenarnya terjadi. Setiap percakapan dalam kehidupan masyarakat antaretnis sering menggunakan kosakata tersebut, karena dirasa lebih cepat dan santai. Hal ini menjadikan pengikat antarbudaya dalam bentuk bahasa sebagai alat komunikasi. Selanjutnya, kata “tending” memiliki makna melakukan sesuatu dengan bagian tubuh berupa kaki. Dalam konteks peristiwa tersebut Jarwis menanyakan kepada anak-anak terkait bola yang mengenai kepalanya. Bentuk informal dari kata “menendang” memberikan variasi makna bahasa sehingga menyebabkan adanya interaksi antaretnis dalam kehidupan masyarakat multikultur. Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin berkembang baik makna dan wujud bahasanya menjadi bagian penting dari kesemestaan bahasa.

Kata “ye” dalam bahasa percakapan Pak Haji Udin untuk Adit dan Denis merupakan bentuk informal dari kata “ya”. Hal tersebut terjadi dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis yang menjalani keseharian bersama-sama dengan kelompok masyarakat sebagai ciri khas multikultur. Sedangkan kata “ane” merujuk pada keadaan diri sendiri yang berposisi sebagai penutur. Maksud dari kata tersebut dalam percakapan antara Pak Haji Udin dan Adit ialah, menunjukkan dirinya menggunakan bahasa informal yang bersifat santai. Hal ini memberikan pemahaman kepada khalayak umum bergam bentuk kosakata bahasa Indonesia yang mengalami asimilasi dari setiap budaya yang dibawakan oleh seseorang dalam kelompok multikultur.

Kata “bantuin” merupakan bentuk informal dari kata “membantu dan dibantu” kemudian memperoleh imbuhan “in” yang termasuk akhiran informal. Namun, kata yang mendapatkan imbuhan tetap memiliki makna yang sama yakni memohon pertolongan. Artinya terdapat asimilasi dari latarbelakang etnis budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Kata “terimakasih” merupakan bentuk penghargaan kepada seseorang yang telah menciptakan nilai yang berharga melalui sebuah tindakan maupun ucapan. Ucapan terimakasih kepada Baba Chang oleh Sopo terjadi karena sudah diberikan izin tidak masuk kerja untuk fokus menjenguk kedua orang tua yang sakit di kampung. Kata tersebut termasuk kata baku dalam bahasa Indonesia yang sudah dikenal oleh banyak khalayak pada masyarakat multikultur. Kata “gitu” juga termasuk ke dalam bentuk bahasa Indonesia tidak baku dari “itu”, hal ini menunjukkan adanya variasi dialek pada ragam bahasa Indonesia sehari-hari. Fungsi kata dalam percakapan yang dituturkan oleh tokoh memberikan makna penekanan permintaan pada akhir kalimat. Tujuannya untuk meyakinkan mitra tutur. Jika ditinjau dari latarbelakang penggunaan kata tersebut berawal dari kenyamanan seseorang untuk berbahasa dengan singkat dan jelas.

Kata “ente” merupakan sebutan lain dari kata kamu yang berasal dari bahasa Arab. Penggunaan kata “ente” dalam film kartun Sopo Jarwo menunjukkan latarbelakang dan pribadi Pak Haji Udin yang mendalami ajaran agama Islam, yang nantinya memberikan kesadaran bagi setiap individu dalam berkomunikasi. Kata “dimane” merupakan bentuk informal dari kata “dimana” yang merujuk pada kata kerja. Dalam film kata tersebut diungkapkan berdasarkan latarbelakang penutur yakni Pak Haji Udin sebagai warga asli Betawi. Keunikan sebagai ciri khas variasi bahasa terletak pada penggunaan akhiran “e”. Penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak asing, dikarenakan sudah menjadi bagian dari perkembangan bahasa sesuai dengan lingkungan setempat sehingga terdapat beranekaragam dialek.

Projek penguatan profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media digital kartun Sopo Jarwo dibuktikan oleh pemahaman siswa pada aspek bahasa yang dijelaskan sebagai berikut.

- Bernalar Kritis

Elemen nilai profil pelajar Pancasila bernalar kritis dijelaskan oleh penggalan percakapan yang diungkapkan oleh Baba Chang. Peristiwa mengambil tindakan yang beresiko memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu berpikir kritis terhadap setiap masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan Jarwo memberikan gambaran terkait memecahkan masalah secara kritis dengan cara berkomunikasi secara aktif. Selain itu, juga ditunjukkan oleh perilaku Pak haji Udin saat memberikan nasehat kepada jarwo. Melalui berpikir kritis kemampuan berbahasa siswa semakin berkembang dan menunjukkan citra diri yang berkualitas dan berintegritas (Pratiwi, Nugrahani, and Nurnaningsih 2023).

- Gotong Royong

Penggalan cerita dalam film yang diutarakan oleh pak Haji Udin menunjukkan sikap saling membantu. Melalui peristiwa ini, siswa mampu melakukan tindakan gotong-royong di sekolah dengan menggunakan Bahasa yang santun dan komunikatif sebagai aksi nyata proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

- Berkebhinekaan Global

Esensi dari nilai kebhinekaan global yang terkandung dalam nilai multikultur pada film kartun Sopo Jarwo diklasifikasikan menjadi 3 meliputi, mencintai dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berkomunikasi antarsesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Adapun deskripsi secara umum pada setiap nilai multikultur berorientasi kebhinekaan global sebagai berikut.

Siswa mampu mengenali keragaman budaya yang terkandung dalam film kartun Sopo Jarwo yakni disiplin sebagai bentuk representasi dari bahasa yang dituturkan kepada Jarwo dan Sopo. Melalui peran tokoh Baba Chang, siswa mampu bersikap disiplin dengan cara berbahasa yang santun di sekolah. Budaya jujur menjadi salah satu aspek penting yang harus dipahami oleh siswa. Kejujuran dapat dinilai dari segi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya ditunjukkan oleh Jarwis untuk mengetahui perbuatan anak yang menyebabkan dirinya terjatuh. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh antartokoh dalam film kartun Sopo Jarwo memiliki relevansi yang terbagi menjadi 2 hal yakni positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat (Susilawati, Zuhro, and Maimunah 2020). Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa bahasa yang logis mampu menimbulkan persepsi dalam kehidupan yang bermartabat sesuai dengan konsep multikultur (Song 2024; Saridin, Sunhaji, and Mawardi 2023). Budaya yang dihasilkan melalui peran antartokoh meliputi, kewajiban menuruti perintah orang tua sebagai bentuk penghormatan sebagai anak. Sikap hormat relevan dengan nilai rohani dan ketuhanan yang diajarkan pada setiap pemeluk agama pada seluruh etnis yang mendiami suatu wilayah (Romario, Saputra, and Nasution 2023; Wahyuningsih, Suryono, and Rasyid 2018). Tujuan adanya nilai rohani untuk menunjukkan keharmonisan dalam hidup yang dilandasi nilai ketuhanan yang bersifat kewibawaan dalam masyarakat global. Perilaku memohon maaf juga menjadi salah satu kondisi umum sebagai budaya universal di Indonesia. Implikasi yang dihasilkan bahwa siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan komunikatif (Setyaningrum, Andayani, and Saddhono 2019). Implikasi lain yang dihasilkan dari tayangan film kartun Sopo Jarwo, mampu memberikan pemahaman kepada siswa untuk berusaha meminta maaf kepada siapapun jika telah berbuat salah. Selain itu, budaya tolong menolong juga ditekankan pada film ini, dengan cara berbahasa Indonesia yang baik (Nugraha and Hasanah 2021; Anang 2024). Konsep baik disini mengacu pada penggunaan kosakata baku dan tidak baku. Hal ini menyesuaikan konteks peristiwa dalam berkomunikasi. Budaya selalu mengutamakan pikiran positif kepada orang lain dan hasil dari sebuah peristiwa menjadi salah satu cara mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Mardiyana et al. 2023).

Dampak dari tindakan komunikasi antartokoh menghasilkan penilaian yang baik antarsesama individu maupun kelompok. Hal ini membuktikan peran bahasa sebagai media untuk menempatkan kesetaraan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari (Litualy, Serpara, and Wenno 2022). Terakhir ialah kebudayaan lokal peduli terhadap sesama. Dalam film ini kepedulian antarsesama dikemas dalam bentuk nasehat yang dituturkan terkait penggunaan bahasa Indonesia yang jelas dan santun. Selain melalui bahasa Indonesia, siswa juga dapat menelaah kosakata yang merupakan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami perubahan bunyi berdasarkan latarbelakang antaretnis pada setiap tokoh (Rustan, Cahyono, and Junaid 2023). Kebaruan dalam film ini sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar pada era digital ialah menekankan pentingnya nilai-nilai sastra yang digali berdasarkan konteks masyarakat multikultur dan relevan sebagai aksi nyata penguatan proyek profil pelajar Pancasila dengan berbahasa secara komunikatif. Dengan adanya bahasa yang beranekaragam dalam film memberikan ciri khas kebhinekaan global dari segi penggunaan bahasa (Saridin, Sunhaji, and Mawardi 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa dan sastra di era digital berorientasi multikultural dilaksanakan di sekolah dasar dengan menggunakan media film kartun Sopo Jarwo. Pembelajaran yang dilakukan menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi siswa terkait pemahaman dan penggunaan kata, pernyataan, dan wacana yang memiliki makna multikultur dalam berbahasa. Makna-makna yang terkandung dalam bahasa antartokoh pada film kartun Sopo Jarwo merujuk pada jenis-jenis nilai multikultur meliputi, nilai inklusif, nilai mendahulukan, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antarbangsa, berbaik sangka, dan cinta tanah air. Kemampuan siswa sekolah dasar dalam berbahasa semakin berkembang dengan pengetahuan beranekaragam bahasa yang terbentuk melalui keberagaman budaya

yang ada dalam kehidupan multikultural berdasarkan episode-episode film kartun Sopo Jarwo. Elemen dimensi nilai profil pelajar Pancasila sebagai aksi nyata proyek penguatan berbahasa secara santun dan komunikatif pada kurikulum merdeka. Pembelajaran bahasa dan sastra di era digital memberikan keleluasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa yang ada di wilayah nusantara secara teoritis dan praktis. Dengan demikian menghasilkan implikasi bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar semakin berkembang dan terintegrasi nilai-nilai multikultur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, Ida Ayu Iran, Gede Sidi Artajaya, and Ida Ayu Pristina Pidada. 2022. "Pemahaman Keterampilan Berbahasa Pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila." In Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedaditra II), 56–63. Bali: PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Amalina, Sharfina Nur. 2022. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Berbasis Pendidikan Multikultural." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 7 (4): 853. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>.
- Anang, Makruf. 2024. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Budaya Bima Penguatan Profil Belajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *J-PAL: Jurnal Pendidikan, Budaya Dan Literasi* 1 (1): 16–34. <https://jurnalpraxis.com/index.php/jpal/article/view/9>.
- Andayani, Makruf Akbar, and Robinson Situmorang. 2019. "How Is The Program Planning for Strengthening Character Education in Elementary Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6 (6): 776–82. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1216>.
- Ati, Aster Pujaning, and Sigit Widiyanto. 2020. "Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa SMP Kota Bekasi." *Basastra* 9 (1): 105–13. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17778>.
- Auliawati, Sri, Ahmad Rabi'ul Muzzamil, and Agus Syahrani. 2020. "Analisis Implikatur Dalam Serial Animasi Adit Sopo Jarwo." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9 (1): 1–10.
- Ayub, Syahril, Joni Rokhmat, Ahmad Busyairi, and Dhila Tsuraya. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (1b): 1001–6. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>.
- Aziz, I A, and R Rachmawati. 2024. "Implementation of Character Education through Project Activities Expo in the Emancipated Curriculum Based on Sundanese Culture at Junior High Schools." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 284–91. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.812>.
- Azizah, Siti Nur. 2023. "Analisis Nilai Karakter Dalam Film Animasi Adit Sopo Jarwo The Movie Bagi Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Wawasan Pendidikan* 3 (24): 661–68. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.12810>.
- BZ, Zakiahbz, Mas'us Said, and Junaidi Mistar. 2024. "Reeducation of Pancasila Values through Multicultural Islamic Education with Wasathiyah Insights to Build Community Social Harmony." *International Journal of Integrative Research*. PT Multitech Bintang Asia. <https://doi.org/10.59890/ijir.v2i2.1449>.
- Devista, Jesyischa Rizky, and Tito Tri Kadafi. 2021. "Pemanfaatan Laman Web Make Beliefs Comix Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Komik Digital." *Jurnal Pendidikan* 30 (2): 153. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1531>.
- Farisyah, Umi, Edi Istiyono, Aminuddin Hassan, Nur Hidayanto P.S. Putro, Yulia Ayriza, Farida Agus Setiawati, and Erwin Syahril Mubarak. 2025. "Psychometric Properties of the Adapted Critical Language Awareness Instrument." *Journal of Education and Learning* 19 (1): 404–15. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21436>.
- Febri Anitasari, Ayu, Hana Minhatul Maula, Fina Fadhilatul Amalia, Aisyah Mudjahidah, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2023. "Analisis Kalimat Pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka." *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1 (5): 18–29.
- Fibonacci, Anita, Asep Kadarohman, Hernani Hernani, and Ika Nur Fitriani. 2024. "Opportunities of Digital Fabrication Laboratory Technology as Innovative Chemistry Pedagogical Tools: Trends and Pre-Service Chemistry Teachers' Perspective." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 207–17. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1342>.
- Fitrianiingtyas, Anjar, Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Jumiatmoko Jumiatmoko, Nurul Shofiatin Zuhro, Bambang Winarji, and Novita Eka Nurjanah. 2023. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 5675–

86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>.
- Isnendes, Resti. 2024. "Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Dalam Menulis Karya Sastra." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1:55–70.
- Istiq, Nurul, Supriyati Fatma Rabia, Zaenal Abidin, Amiruddin Hadi Wibowo, and Ma Thanh Thanh Hoang. 2024. "Local Wisdom-Based Articulate Storyline Application: A New Way to Improve Reading Literacy for Elementary School Students in the West Papua Region Local Wisdom-Based Articulate Storyline Application: A New Way to Improve Reading Literacy for Elementary Sc." *Region. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 180–87. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1114>.
- Jihannita, Jihan, Wirawan Fadly, Rahmi Faradisya Ekapti, Dewi Luthfiana, and Asri Widowati. 2024. "The Development of Science Module Integrated with Ethnoscience of Singo Barong Mask to Improve Scientific Literacy and Cultural Preservation Attitudes." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 356–63. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.790>.
- Kosasih, Ayu Nuraini, Sukatmo, and Heri Isnaini. 2023. "Problematika Menulis Teks Cerpen Pada Proses Pembelajaran Siswa." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 1 (1): 51–60. <https://doi.org/https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/download/141/149>.
- Kusmiatun, M.Hum., Ari. 2019. "Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Pemelajar Bipa Bertujuan Akademik." *Diksi* 27 (1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26140>.
- Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28 (1): 31–37.
- Lestariani, Nurlita, Analisis Hasil, Belajar Kognitif, Mahasiswa Melalui, Peningkatan Otonomi Belajar, Dan Literasi, Informasi Digital, Jurnal Pendidikan, and Dan Kebudayaan. 2023. "Analisis Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Melalui Peningkatan Otonomi Belajar Dan Literasi Informasi Digital Analysis of Student Cognitive Learning Achievement Through Increased Learning Autonomy and Digital Information Literacy." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (2): 2023. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4392>.
- Liana, Metta, Dina Fitriyah, Nur Eka Kusuma Hindrasti, Nevrita Nevrita, Eko Febri Syahputra Siregar, and Nur Izzati. 2023. "Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri Untuk Mehamami Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (2): 138–52. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>.
- Litually, Samuel Jusuf, Henderika Serpara, and Eldaa Crystle Wenno. 2022. "The Effect of Kahoot! Learning Media on Learning Outcomes of German Language Students." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16 (2): 254–61. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20458>.
- Mardiyana, Tina, Endang Fauziati, Yeny Prastiwi, and Minsih Minsih. 2023. "A Content Analysis of the Language Quality of Thematic Textbooks for Elementary School Students." *Journal of Education and Learning* 17 (2): 229–40. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20573>.
- Margana, Sri. 2019. "Religion, Communism, and Ratu Adil: Colonialism and Propaganda Literature in 1920s Yogyakarta." *Wacana* 20 (2): 233–49. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.735>.
- Mukhlis, Muhammad. 2024. "Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan ChatGPT Dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Di Provinsi Riau." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9 (1): 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>.
- Nasbey, Hadi. 2023. Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Digital. Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21.
- Nugraha, Dera, and Aan Hasanah. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>.
- Nugrahani, Farida. 2017. "Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa." *Stilistika* 3 (1): 1–18.
- Nugrahani, Farida, S. Sri Wahono, and Ali Imron. 2019. "Ecranisation of Laskar Pelangi Novel and Its Function as Educative Media (Study of Literature Reception)." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7 (3): 221–27. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7334>.
- Nursalam, Sulaeman, and Ridhwan Latuapo. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (1): 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>.

- Oktaviana, Putri Agil, and Sri Katoningsih. 2023. "Metode Tanya Jawab Dengan Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 3191–3204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>.
- Pajriah, Sri, Aan Suryana, and Oka Agus Kurniawan Shavab. 2023. "The Importance of Character Education Through History Education in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5231>.
- Prasetyo, Muhammad Yanuar Akbar, and Wahyu Sukartiningsih. 2022. "Nilai Karakter Peduli Sosial Film Adit & Sopo Jarwo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa SD." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Semiotika*, 714–24.
- Pratiwi, Wiwin Nur, Farida Nugrahani, and Nurnaningsih. 2023. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pengembangan Modul Ajar Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (2): 3593–3611.
- Rahmadi, Imam Fitri. 2019. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6 (1): 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>.
- Ramdhani, Intan Sari. 2022. "Evaluasi Pembelajaran Daring Kritik Sastra Melalui Learning Management System." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11 (1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5788>.
- Romario, Ahmad Wawan, Adri Saputra, and Baktiar Nasution. 2023. "Ki Hajar Dewantara Dan Pendidikan Di Indonesia." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 (1): 52–60. [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.753](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753).
- Rustan, Nur Afifah, Bambang Yudi Cahyono, and Rusdiana Junaid. 2023. "Teachers' Perspectives on Technology-Based Learning for the Kindergarten Students." *Journal of Education and Learning* 17 (3): 374–81. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20618>.
- Saddhono, Kundharu, Herman J. Waluyo, and Yusuf Muflikh Raharjo. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6 (1): 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>.
- Santoso, M I, A A Musadad, and H Widyastono. 2024. "The Application of Interactive Multimedia to Improve Student's Learning Outcome in Property Appraisal Training." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 261–67. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1539>.
- Sari, Annisa Herlida. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Penggunaan Media Flashcard." *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01 (02): 63–68.
- Saridin, Saridin, Sunhaji Sunhaji, and Kholid Mawardi. 2023. "Multicultural Education Patterns in Elementary Schools in Banyumas District." *International Journal of Social Science and Human Research*. *Everant Journals*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-19>.
- Savitri, Hani Eria, Benedictus Sudyana, and Sri Wahono Saptomo. 2022. "Fungsi-Fungsi Komunikatif Dalam Struktur Teks Artikel Ilmiah Bidang Kebahasaan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1).
- Septina, Gista, Heru Setiawan, and Siti Munifah. 2024. "Nilai Sosial Dalam Novel Canai Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11 (1): 40–46. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>.
- Setyaningrum, Linda Wahyu, Andayani, and Kundharu Saddhono. 2019. "Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (2): 49–61. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>.
- Song, Xiaojing. 2024. "Factors Affecting Parents' Choice of Early Childhood Education in Hong Kong: An Exploratory Study." *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*. *European Centre for Research Training and Development*. <https://doi.org/10.37745/ijqrm.13/vol12n12455>.
- Subekti, Yohana, and Mukti Widayati. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Stalistika* 5 (1): 105–12.
- Susilawati, Samsul, Nikmatuz Zuhro, and Sitti Annijat Maimunah. 2020. "Pembelajaran Lintas Budaya Dalam

- Menanamkan Nilai Sosial Bagi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4 (1): 21–28. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.336>.
- Sutiyono, Sutiyono. 2022. “Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman.” *Journal of Nusantara Education* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.
- Sutjipto, Sutjipto. 2017. “Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (1): 1–21. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.618>.
- Suyatno, and Susilowati Juharni. 2023. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills*. Edited by Putra.S. Setia. Yogyakarta: K-Media.
- Trisna, Sukma, and Yonata Putu. 2017. “Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1 (2): 107. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10145>.
- Unun Pratiwi, Veronika, Nofrahadi, Apri Pendri, Dina Komalasari, and Sumawarti. 2021. “Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Dasar.” *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 9 (1): 30–37.
- Wahyuningsih, Ika, Hassan Suryono, and Machmud Al Rasyid. 2018. “Hubungan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.” *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 13 (2): 105. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i2.26592>.
- Widayati, Mukti, Benedictus Sudyana, and Nurnaningsih Nurnaningsih. 2023. “Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12 (1): 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>.
- Widiastuti, Siwi, Harun Harun, Nur Cholimah, and Fitriana Tjiptasari. 2024. “Implementasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Proyek Untuk Anak Usia Dini Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9 (1): 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>.
- Widyastuti, Ana. 2022. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD.” *Referen* 1 (2): 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.
- Wulandari, Desy. 2024. “Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9 (1): 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>.
- Zarra-Nezhad, Maryam, Katja Suhonen, and Nina Sajaniemi. 2024. “Keeping Early Social-Emotional Learning Developmental: The Development, Implementation, and Preliminary Evaluation of a Preventive Intervention Program for Early Childhood Education and Care.” *International Journal of Developmental Science*. IOS Press. <https://doi.org/10.3233/dev-220332>.